

## Dinamika Pergeseran Makna Kata Anjir dalam Komunikasi Digital pada Platform TikTok

Rahmayani Sudirman<sup>1</sup>, St. Masyita Rahmi<sup>2</sup>, Siti Nurfadila Ramadani<sup>3</sup>, Anita Chandra Dewi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: [Rahmayanihani27@gmail.com](mailto:Rahmayanihani27@gmail.com)<sup>1</sup>, [masyitarahmi9@gmail.com](mailto:masyitarahmi9@gmail.com)<sup>2</sup>, [cayafadilah@gmail.com](mailto:cayafadilah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrac:** *This study examines the shift in meaning of the word “anjir” in digital communication on the TikTok platform. The word “anjir” which was originally a variant of a word considered rude, has now undergone a transformation in meaning into a more flexible and contextual expression. Using a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach, this study analyzes the use of the word “anjir” in various contexts on TikTok, including variations in its form and morphological processes. The results of the study show that the word “anjir” has undergone a significant diversification of meaning, no longer solely having a negative connotation, but is used to express expressions, admiration, agreement, annoyance, and various other emotions. In addition, the word “anjir” has also undergone various morphological processes such as clipping and affixation, resulting in variations in form such as “njir”, “anjirr”, “anjer”, and “anjret”. This shift in meaning reflects the social and cultural dynamics among TikTok users, especially the younger generation, and shows how social media platforms facilitate the evolution of language in digital communication. This study contributes to the linguistic understanding of language transformation in the digital age and creativity on how language becomes a means for young generations to express identity and build community in digital spaces.*

**Keywords:** *meaning shift, TikTok, digital communication, morphological process, youth language*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji pergeseran makna kata “anjir” dalam komunikasi digital di platform TikTok. Kata “anjir” yang pada awalnya merupakan varian dari kata yang dianggap kasar, kini telah mengalami transformasi makna menjadi ungkapan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini menganalisis penggunaan kata “anjir” dalam berbagai konteks di TikTok, meliputi variasi bentuk dan proses morfologinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata “anjir” telah mengalami diversifikasi makna yang cukup signifikan, tidak lagi semata-mata berkonotasi negatif, tetapi digunakan untuk mengungkapkan ekspresi, kekaguman, persetujuan, kekesalan, dan berbagai emosi lainnya. Selain itu, kata “anjir” juga mengalami berbagai proses morfologi seperti clipping dan afiksasi, sehingga menghasilkan variasi bentuk seperti “njir”, “anjirr”, “anjer”, dan “anjret”. Pergeseran makna ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya di kalangan pengguna TikTok, khususnya generasi muda, dan menunjukkan bagaimana platform media sosial memfasilitasi evolusi bahasa dalam komunikasi digital. Studi ini berkontribusi pada pemahaman linguistik tentang transformasi bahasa di era digital dan kreativitas tentang bagaimana bahasa menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengekspresikan identitas dan membangun komunitas di ruang digital.

**Kata kunci:** pergeseran makna, tiktok, komunikasi digital, proses morfologis, bahasa anak muda

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, khususnya melalui media sosial seperti TikTok (Ramadhani et al., 2025). Platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui bahasa yang dinamis dan kreatif.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik perhatian adalah pergeseran makna kata “anjir” dalam komunikasi digital. Kata ini, yang awalnya merupakan varian dari kata yang dianggap kasar, kini telah mengalami transformasi menjadi ekspresi yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam komunikasi digital. Penelitian sebelumnya telah menyoroti dinamika ini. Viklous (2022)

dalam kajian sosiolinguistiknya mengungkap bahwa penggunaan kata "anjir" di media sosial bersifat arbitrer, tergantung pada penutur dan konteksnya, serta mengalami proses morfologis seperti clipping dan afiksasi. menambahkan bahwa variasi penggunaan kata "anjir" mencerminkan adaptabilitas dan kreativitas warganet dalam mengekspresikan diri, serta menjadi simbol keakraban di antara anak muda. Hijrah et al (2024) menambahkan bahwa Pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial mencerminkan ekspresi identitas dan kreativitas individu. menganalisis penggunaan bahasa gaul di platform seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), dan TikTok. Mereka menemukan bahwa pergeseran makna dalam bahasa gaul tidak hanya terjadi dalam komunikasi berani, tetapi juga merambah ke percakapan sehari-hari, menunjukkan bagaimana individu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas dan kreativitas pribadi mereka. Anggriana et al. (2024) juga mencatat bahwa adanya perubahan makna disfemisme dalam bahasa gaul pada platform TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari komentar-komentar di TikTok dan studi pustaka terkait. Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusi untuk mengenali dan menginterpretasi makna disfemisme dalam bahasa gaul yang ditemukan. Sementara itu, penelitian Ghazali Samad et al (2019) menyoroti kesalahan berbahasa dalam berita daring, yang mencerminkan dinamika dan tantangan dalam penggunaan bahasa Indonesia di era digital. Meskipun tidak secara langsung membahas makna, studi ini tetap relevan karena menunjukkan bagaimana media digital mempengaruhi struktur dan fungsi bahasa.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas pergeseran makna kata "anjir" dan fenomena bahasa gaul di media sosial, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis dinamika perubahan makna kata "anjir" dalam komunikasi digital di platform TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis penggunaan kata "anjir" dalam berbagai konteks di TikTok, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pergeseran makna kata "anjir" dalam komunikasi digital di platform TikTok. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana kata "anjir" mengalami perubahan makna dari konotasi negatif menjadi ekspresi yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam komunikasi digital, serta bagaimana proses morfologis seperti clipping dan afiksasi berperan dalam transformasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peran media sosial dalam memfasilitasi perubahan makna kata "anjir" dan dampaknya terhadap ekspresi identitas dan kreativitas individu di kalangan generasi muda.

Salah satu istilah yang menarik perhatian dalam komunikasi digital adalah kata "anjir." Kata ini, yang awalnya merupakan variasi dari istilah yang dianggap tidak sopan, kini telah berubah menjadi ungkapan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam interaksi digital. Penggunaan istilah anjir di dunia maya memiliki peran penting dalam membentuk serta mencerminkan budaya generasi muda. Platform media sosial seperti TikTok menjadi arena di mana bahasa gaul sering muncul, terutama di bagian komentar. Kata anjir banyak digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang nyata dan spontan, serta untuk membentuk identitas kelompok di kalangan anak muda. Kata anjir juga memiliki variasi, seperti bjrr, anjay, dan jirr, yang sebenarnya memiliki arti serupa. Kata ini merupakan permainan kata dari istilah anjing yang biasanya digunakan untuk menyatakan keterkejutan, kekaguman, dan sejenisnya (Putri et al. , 2021).

Perubahan makna merujuk pada perubahan dari makna asli dari perubahan dalam makna kata menjadi makna baru. Proses ini adalah bagian dari pengembangan alami bahasa. Dalam studi semantik, perubahan yang berarti adalah fenomena

umum, terutama di era globalisasi yang berubah dengan cepat, di mana budaya, teknologi, dan gaya hidup berubah (Tennis, 2024). Fenomena yang disebabkan oleh penggunaan bahasa gaul di media sosial adalah perubahan pentingnya kata-kata yang menyebabkan kemarahan yang aneh. Kegilaan yang tidak disukai adalah gejala yang biasanya dilakukan dalam situasi yang tidak ramah, karena menunjukkan stimulasi, kemarahan, dan bahkan kebencian terhadap suatu hal (Dewi et al., 2023:35).

Penggunaan kata “anjir” dalam komunikasi digital di platform TikTok mengalami pergeseran makna yang signifikan, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi, sehingga kata tersebut tidak lagi semata-mata berkonotasi negatif, melainkan digunakan sebagai ekspresi multifungsi yang mencerminkan identitas dan kreativitas generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pergeseran makna kata “anjir” dalam komunikasi digital pada platform TikTok. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data berupa komentar, caption, dan konten video di TikTok yang memuat kata “anjir” dalam berbagai variasi dan konteks penggunaannya. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memahami konteks penggunaan kata “anjir”, termasuk emosi yang ingin disampaikan oleh penutur. Selanjutnya, dilakukan identifikasi proses morfologi yang terjadi pada kata “anjir”, seperti clipping dan afiksasi, serta variasi bentuk lainnya. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan bentuk kata “anjir” memengaruhi makna dan penggunaannya dalam komunikasi digital. Terakhir, penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan makna kata “anjir” mencerminkan dinamika sosial dan budaya di kalangan pengguna TikTok, khususnya generasi muda.

Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai penggunaan kata “anjir” di media sosial, terdapat beberapa celah yang belum banyak dieksplorasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada platform

seperti Twitter dan Instagram, sementara TikTok dengan format video pendeknya menawarkan dinamika komunikasi yang berbeda. Selain itu, beberapa penelitian telah menyebutkan adanya proses clipping dan afiksasi pada kata “anjir”, namun belum banyak yang menganalisis secara mendalam variasi bentuk dan penguatannya terhadap makna. Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang berkaitan dengan perubahan makna kata “anjir” dengan identitas sosial dan budaya pengguna, terutama dalam konteks komunitas digital di TikTok.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini akan menjadikan TikTok sebagai objek penelitian utama untuk memahami bagaimana format dan budaya platform ini memengaruhi penggunaan kata “anjir”. Analisis mendalam tentang variasi bentuk kata “anjir”, termasuk proses clipping, afiksasi, dan bentuk lainnya, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi makna, akan diteliti. Selain itu, pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji bagaimana perubahan makna kata “anjir” mencerminkan identitas, norma, dan dinamika sosial budaya di antara pengguna TikTok.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi linguistik dan studi media sosial dengan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang dan mengubah makna dalam konteks komunikasi digital, terutama pada platform berbasis video seperti TikTok. Analisis morfologi dalam konteks digital menambah pemahaman tentang bagaimana proses morfologi seperti clipping dan afiksasi terjadi dalam komunikasi digital dan bagaimana hal ini memengaruhi makna kata. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan makna kata “anjir” mencerminkan identitas dan dinamika sosial budaya pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

Penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Studi ini melibatkan pengumpulan data primer untuk

mengumpulkan data atau informasi untuk mendapatkan gambar lengkap dari topik yang diselidiki dengan pengamatan langsung komentar slang di Tiktok atau survei online. Pengumpulan data sekunder, di sisi lain, termasuk penelitian sastra yang terkait dengan bahasa gaul, penghancuran dan penggunaan bahasa dalam konteks media sosial. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis penggunaan bahasa gaul di Tiktok.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mengkaji suatu hal secara ilmiah dengan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penyajian data akan berupa kumpulan paragraph dan tidak menekankan pada bentuk kuantitatif. Metode Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengutamakan aspek peneliti sebagai instrument kunci dalam menekankan makna dan sumber data dan mampu mengonstruksi hubungan fenomena yang di teliti ( Maharina, 2020 dalam leonardus (2021)).

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini meneliti bahasa yang muncul dalam konteks masyarakat. Menurut Wardhaugh dan Fuller dalam Rafael (2019:50), sosiolinguistik adalah sebuah pendekatan yang menganalisis bahasa berhubungan dengan masyarakat dan perilaku kelompok, bukan individu. Untuk mengumpulkan data, penulis memanfaatkan media sosial "tiktok". Penulis memilih media ini karena fokus penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa kasar yang bersifat metaforis di kalangan generasi muda, khususnya generasi Z, yang sudah sangat melek teknologi dan aktif menggunakan tiktok dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) yang mengandalkan data tekstual dari beragam sumber literatur sebagai bahan analisis. Pendapat Adlini dkk. (2022) sejalan

dengan hal ini, yang menyatakan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data melalui pemahaman dan studi mendalam terhadap teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori serta konsep yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa kasar di media sosial, khususnya Tiktok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penggunaan kata "anjir" yang dilakukan oleh netizen (pengguna media sosial TikTok) melalui tangkapan layar dari berbagai platform media sosial disertai dengan analisisnya. Dari tangkapan layar yang ditemukan di bawah ini, dapat dilihat bahwa kata "anjir" sudah menjadi istilah yang sangat lazim dan telah mengalami perubahan makna, tidak hanya untuk menyindir atau merendahkan, tetapi juga digunakan sebagai kata untuk mengekspresikan berbagai perasaan dari si pembicara. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan kata "anjir" dengan makna yang berbeda.

### 1. Penggunaan dalam Konteks Karakter Negatif

**Contoh:** "Itu cowoknya kakak gue, anjir"

**Konteks:** Video TikTok dari akun @RRQ. UMY

**Penutur:** Adhisty Zahra

**Makna Emosional:** Negatif

Di sini, Adhisty Zahra memakai kata "anjir" untuk menggambarkan karakter dengan sifat yang kurang baik. Pilihan kata ini memperkuat kesan negatif karakter yang dia perankan dalam video. Kata "anjir" berfungsi sebagai tanda linguistik yang menunjukkan ketidaksukaan atau reaksi negatif terhadap situasi yang sedang dibahas. Dalam konteks dramatis semacam ini, kata tersebut membantu menciptakan nuansa otentik dari karakter yang diwakilinya, yang digambarkan sebagai orang yang kasar atau tidak bisa mengendalikan bahasanya. Ini menunjukkan

bagaimana kata-kata yang sering dianggap tabu bisa dimanfaatkan untuk membangun karakter dalam konten kreatif di platform media sosial.

## 2. Penggunaan untuk Mengungkapkan Pendapat tentang Kebiasaan

**Contoh:** "Kebiasaan banget anjirr"

**Konteks:** Konten yang diposting oleh influencer brandonewbster

**Makna Emosional:** Menyatakan pendapat

Influencer brandonewbster memakai kata "anjirr" (dengan huruf "r" ganda) untuk menekankan pendapatnya mengenai kebiasaan tertentu. Penambahan huruf "r" di akhir menandakan tingkat ekspresi yang lebih kuat. Dalam konteks ini, "anjirr" berfungsi sebagai penguat yang mengekspresikan rasa terkejut, bingung, atau mungkin sedikit jengkel terhadap kebiasaan yang dibahas. Menariknya, kata ini telah bertransformasi dari sekadar frase kasar menjadi tanda linguistik yang menandai intensitas emosi atau reaksi. Penggunaan istilah seperti ini menandakan bagaimana kata tersebut telah kehilangan makna negatif awalnya dan kini berfungsi sebagai penguat dalam menyampaikan pendapat.

## 3. Penggunaan untuk Menyatakan Keinginan dan Persetujuan yang Kuat

**Contoh:** "Pengen repost banget njir"

**Konteks:** Interaksi di mana pengguna menandai temannya untuk melihat sebuah unggahan

**Makna Emosional:** Menyatakan keinginan dan persetujuan

Contoh ini menunjukkan variabel "njir" (singkatan dari "anjir") digunakan untuk mengekspresikan keinginan yang besar untuk membagikan kembali konten tertentu. Dalam konteks ini, "njir" tidak hanya menunjukkan tingkat keinginan yang tinggi tetapi juga menyiratkan persetujuan terhadap konten tersebut. Pemendekan kata dari "anjir" menjadi "njir" menunjukkan kecenderungan efisiensi dalam komunikasi digital, di mana

pengguna sering kali mempercepat pengetikan tanpa mengubah makna. Penggunaan "njir" di sini juga menunjukkan bahwa kata tersebut mengindikasikan ketertarikan yang tinggi terhadap konten dan keinginan untuk membagikannya dengan orang lain—fungsi yang sangat relevan dalam ekosistem media sosial yang berfokus pada berbagi dan penyebaran informasi.

## 4. Penggunaan untuk Mengungkapkan Kekaguman yang Dalam

**Contoh:** "Jiirr dia lucu banget excited, typingnya lucu, topiknya banyakkk"

**Konteks:** Postingan seorang wanita yang mengungkapkan kekaguman terhadap pacarnya

**Makna Emosional:** Kagum

Transformasi istilah "anjir" menjadi "jiirr" dalam contoh ini mencerminkan variasi fonologis yang menarik. Istilah "jiirr" dipakai untuk menunjukkan kekaguman yang mendalam terhadap seseorang yang dinilai lucu, menarik, dan kaya akan topik perbincangan. Dalam konteks tersebut, kata ini sepenuhnya kehilangan makna negatifnya dan berubah menjadi simbol ekspresi positif yang kuat. Penggunaannya dalam situasi romantis atau hubungan personal menggambarkan bagaimana kata ini telah merambah ke dalam komunikasi interpersonal yang lebih intim. Penambahan huruf "i" dalam "jiirr" meningkatkan intensitas ekspresi dan menunjukkan bagaimana penutur bahasa memodifikasi kata untuk menyampaikan emosi dengan lebih tepat. Fenomena ini adalah contoh kreativitas linguistik di kalangan pengguna media sosial untuk menciptakan variasi fonetis demi mengekspresikan nuansa emosi yang bervariasi.

## 5. Penggunaan untuk Mengungkapkan Kekesalan yang Sangat Tinggi

**Contoh:** "Hari ini kenapa Semua orang menjengkelkan banget njirrr, pengen nonjok nonjokin orang"

**Konteks:** Postingan mengenai rasa frustrasi terkait masalah pribadi

**Makna Emosional:** Kesal

Dalam kasus ini, istilah "njirrr" (dengan tiga huruf "r") digunakan untuk mengekspresikan tingkat kekesalan yang sangat tinggi. Pengguna mengungkapkan ini bersamaan dengan ungkapan emosional yang kuat ("pengen nonjok nonjokin orang") yang menunjukkan frustrasi yang mendalam. Perpanjangan konsonan "r" di akhir kata berfungsi sebagai penguat yang menegaskan tingkat kemarahan yang dirasakannya. Penggunaan "njirrr" dalam konteks ini mengembalikan beberapa aspek negatif dari kata aslinya, tetapi dari sudut pandang yang berbeda—bukan lagi sebagai kata makian kepada orang lain, melainkan sebagai saluran untuk mengekspresikan frustrasi pribadi. Penggunaan seperti ini mencerminkan fungsi katartik dari kata tersebut, di mana pengguna memanfaatkan istilah ini sebagai cara untuk melepaskan tekanan emosional dalam menghadapi situasi yang sangat mengganggu dalam hidup nyata.

#### 6. Penggunaan untuk Mengonfirmasi Persetujuan yang Sangat Kuat

**Contoh:** "Benar anjir"

**Konteks:** Konten yang diunggah oleh influencer Echa Ali

**Makna Emosional:** Menyatakan persetujuan

Influencer Echa Ali memakai frasa "Benar anjir" untuk menegaskan persetujuannya yang kuat terhadap suatu pernyataan atau pandangan. Dalam konteks ini, kata "anjir" tidak hanya berfungsi sekadar sebagai ungkapan, tetapi juga menambah kekuatan pada pendapat, menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih tinggi dibandingkan hanya mengucapkan "benar". Penggunaan istilah "anjir" dalam konteks persetujuan mencerminkan pergeseran fungsi kata tersebut—dari sekedar kata makian menjadi penanda intensitas. Fenomena ini parallel dengan pengembangan kata-kata seperti "banget", "sekali", atau "sangat" dalam bahasa Indonesia formal, namun

menggambarkan nuansa yang lebih santai dan relevan dengan budaya komunikasi generasi muda saat ini. Penggunaan oleh sosok influencer juga menunjukkan bagaimana kata ini telah menjadi bagian dari identitas linguistik tokoh-tokoh yang berpengaruh di media sosial, yang selanjutnya semakin memperkenalkan dan melegitimasi penggunaan kata ini.

#### 7. Penggunaan untuk Menyatakan Identifikasi dengan Konten

**Contoh:** "Gua banget anjir"

**Konteks:** Komentar pada video mengenai pengalaman pribadi

**Makna Emosional:** Menyatakan identitas diri dan persetujuan

Frasa "Gua banget anjir" dipakai oleh orang-orang yang merasa sangat terhubung atau memiliki kesamaan dengan konten yang mereka lihat. Ungkapan ini menandakan adanya keterkaitan yang mendalam antara pengalaman pribadi mereka dengan apa yang ditampilkan. Kata "anjir" di sini menguatkan pernyataan identifikasi diri yang diungkapkan dengan "Gua banget," menambahkan nuansa emosional pada kalimat tersebut. Penggunaan kata ini mencerminkan fungsi sosial dari "anjir" sebagai tanda kelompok yang membangun rasa kebersamaan dan pengakuan terhadap pengalaman yang sama. Dalam dunia media sosial yang sering menekankan pada berbagi pengalaman pribadi, kemampuan untuk mengungkapkan rasa identifikasi diri dengan cara yang jelas dan menunjukkan emosi menjadi sangat penting, dan "anjir" telah beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi tersebut.

#### 8. Penggunaan untuk Menanggapi Situasi yang Menyakitkan atau Mengecewakan

**Contoh:** "Uang tidak dapat membeli kebahagiaan, anj." "

**Konteks:** Video dari seorang pengguna yang bernama Pieurun tentang permasalahan pribadi

**Makna Emosional:** Tersa kesal dan introspektif

Dalam contoh ini, kata singkat "anj" digunakan untuk menunjukkan rasa frustrasi terhadap situasi yang ironis atau mengecewakan—dalam hal ini, pemahaman bahwa uang tidak mampu membeli kebahagiaan. Pemotongan kata menjadi hanya tiga huruf ("anj") mencerminkan proses penyederhanaan bahasa yang ekstrem, di mana kata tersebut diringkas hingga bentuk paling sederhana yang masih dapat dikenali. Penggunaan dalam konteks refleksi filosofis mengenai uang dan kebahagiaan menunjukkan bagaimana istilah ini bisa muncul dalam diskusi yang lebih serius dan mendalam, bukan hanya dalam konteks santai atau humor. Ungkapan ini juga menunjukkan bagaimana variasi kata "anjir" dapat digunakan untuk menyampaikan rasa kecewa terhadap realitas hidup—fungsi ekspresif yang sangat penting dalam komunikasi manusia secara umum.

#### 9. Penggunaan untuk Mengungkapkan Emosi yang Rumit

**Contoh:** "Ptm tapi masuk sendiri, anjer. "

**Konteks:** Konten tentang pengalaman pembelajaran langsung

**Makna Emosional:** Gabungan antara kesedihan dan humor

Kata "anjir" dalam contoh ini adalah variasi dari "anjir" yang berfungsi mengekspresikan emosi rumit—perpaduan antara rasa sedih ("nyesek") dan komedi. Frasa "Ptm tapi masuk sendirian" menggambarkan situasi yang sekaligus mengecewakan dan absurd, membangkitkan berbagai respons emosional. Perubahan kata "anjir" menjadi "anjir" memberikan nuansa yang lebih ringan dan tidak seagresif bentuk aslinya, membuatnya lebih cocok untuk konteks yang tragis dan komedik sekaligus. Penggunaan dalam lingkungan pendidikan juga menunjukkan bagaimana kata ini telah merambah berbagai aspek kehidupan dan pengalaman, bukan hanya terbatas pada hiburan atau perselisihan. Kemampuan kata

ini untuk menyuarakan emosi yang bercampur memperlihatkan fleksibilitas maknanya yang sangat tinggi.

#### 10. Penggunaan untuk Menyatakan Keterkejutan atau Ketidakpercayaan

**Contoh:** "Anjr, aku mengira itu Lyodra. "

**Konteks:** Video seseorang yang mirip dengan penyanyi Lyodra

**Makna Emosional:** Tercengang dan kagum

Variasi "anjr" (tanpa vokal) digunakan untuk menyampaikan perasaan terkejut mendalam ketika seseorang berpikir telah melihat penyanyi Lyodra. Penghilangan vokal dalam istilah ini mencerminkan kecenderungan dalam komunikasi digital untuk mempersingkat kata hingga hanya konsonan, terutama dalam mengekspresikan reaksi yang mendadak. Dalam konteks ini, kata tersebut menandakan momen kognitif di mana persepsi awal seseorang (mengira melihat seorang selebriti) tiba-tiba berubah, menghasilkan rasa terkejut dan mungkin sukacita. Penggunaan istilah ini dalam konteks pengenalan wajah atau identifikasi publik figure menunjukkan bagaimana kata ini dapat berfungsi sebagai indikasi reaksi kognitif, tidak hanya reaksi emosional biasa. Fenomena ini mirip dengan perkembangan kata seru lainnya dalam berbagai bahasa yang berfungsi menandai saat-saat pergeseran pemahaman atau pengenalan mendadak.

#### 11. Penggunaan untuk Mengungkapkan Kekaguman yang Tinggi

**Contoh:** "Tidak lucu dari mana anjir, orang itu sangat lucu! "

**Konteks:** Video yang menunjukkan kekaguman terhadap pasangan

**Makna Emosional:** Takjub dan menyetujui

Dalam contoh terakhir ini, istilah "anjir" diterapkan dalam suatu struktur retorik yang menekankan sifat positif seseorang—menolak ketidaklucuan ("Ga lucu dri mana") dan menegaskan tanggapan lucu ("org lucu banget"). Penggunaannya dalam pujian romantis mengilustrasikan bagaimana kata ini

telah sepenuhnya kehilangan makna negatifnya dalam konteks tertentu, dan dapat digunakan untuk menyampaikan rasa penghargaan yang tulus dan mendalam. Letak kata "anjir" di tengah struktur retorik menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dalam tata bahasa, di mana kata tersebut dapat diletakkan di berbagai posisi dalam kalimat untuk memberikan penekanan. Penggunaan dalam konteks cinta juga menyoroti bagaimana kata ini telah memasuki dunia ungkapan emosional yang dekat, jauh dari arti aslinya yang bersifat menghina.

Pada kalimat di atas, terdapat contoh penggunaan kata "anjir" yang memiliki berbagai arti. Dalam memahami kata ini, penting untuk mempertimbangkan situasi atau konteks ketika kata tersebut digunakan. Selain itu, peneliti Rahmayani Sudirman juga mengungkapkan bahwa perubahan makna kata "anjir" dipengaruhi oleh kata-kata yang berada sebelum atau sesudahnya. Seperti yang ditunjukkan dalam contoh, hal ini berkaitan dengan postingan atau komentar yang muncul dari suatu unggahan. Selain pergeseran makna, penggunaan kata "anjir" juga mengalami perubahan morfologis. Berikut ini adalah temuan peneliti mengenai proses morfologis yang terjadi pada kata "anjir" yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel** Morfologis yang terjadi pada kata anjir

No	Kata Dasar	Perubahan Pada kata	Proses Morfologi
1	Anjir	Njir	Clipping
2	Anjirrr	Njirrr	Clipping+sufi x
3	Anjir	njir	Clipping
4	Anjirrr	Anjirrr	Suffix
5	Anjir	Njir	Clipping
6	Anjir	Anj***	Clipping
7	Anjir	jjir	Clipping
8	Anjir	Anj	Clipping
9	Anjir+er	Anjer	Clipping+Su fix
10	Anjir	Anjret	Clipping+Sufi x

Data terkini yang ditemukan oleh peneliti di platform media sosial "TikTok" adalah mengenai perubahan kata "anjir". Informasi tersebut menggambarkan transformasi morfologi, di mana kata "anjir" telah mengalami sejumlah variasi dari bentuk asalnya. Perubahan ini pada akhirnya menjadi karakteristik atau indikator dari evolusi bahasa yang dapat dilihat secara langsung, serta merupakan ciri khas remaja di tahun 2025.

## PENUTUP

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "anjir" di media sosial khususnya TikTok, telah mengalami sebuah transformasi makna yang begitu signifikan dan mencerminkan dinamika bahasa dalam era digital. Dalam penelitian menunjukkan bahwa kata "anjir" mengalami berbagai variasi bentuk seperti "anjir", "bjrr", "anjay", "njir", dan "jirr", yang pada dasarnya itu memiliki makna yang serupa. Variasi ini mencerminkan kreativitas dan adaptabilitas warganet dalam mengekspresikan diri di dunia digital.

Penggunaan kata "anjir" dalam perspektif makna budaya, yang mendasari identitas sosial dan budaya yang kompleks dalam lingkungan sosial digital. Perubahan makna kata "anjir" juga meluas sehingga selain dari konteks itu, makna kata "anjir" bisa berubah tergantung kata-kata lain yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ditemukan puluhan kalimat dengan kata yang dikaji yang maknanya sangat beragam, bisa berarti sedih, senang, lucu, terkejut, bahkan negatif, tergantung dari konteksnya.

Kesimpulannya bahwa penggunaan kata-kata kasar, termasuk kata "anjir", tidak hanya mencerminkan perubahan bahasa gaul, tetapi juga merupakan hasil dari evolusi budaya dan teknologi dalam media sosial

yang beragam, yang menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang dan sangat dinamis dalam komunikasi digital. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang bagi anak muda bernegosiasi sosial makna dan menciptakan budaya populer baru secara kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6.1 (2022): 974-980.
- Dewi, M., & Alber, A. (2023). Kajian Disfemisme Akun Instagram Kompascom. Sajak: 318 *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 33-38.
- Leonardus, Herman (2021) *Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Dalam Novel Aku Benci Politik Tapi Politik Cintaku Karya Ursula Dwi Oktaviani*. Skripsi thesis, STKIP Persada Khatulistiwa.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul Dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 315–327. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Anggriana, F., Pratiwi, I. K., Izzati, Z. T., & Sari, Y. (2024). *Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Tiktok : Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dimana makna yang akan diambil dideskripsikan artinya bes*. 1(1), 310–319.
- Ghazali Samad, A., Karma, R., & Jaya, D. (2019). Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring/Online. *Algazali International Journal Of Educational Research*, 2(1), 191–198.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Ramadhani, A. C., Aura, K., Prasetyo, R., & Fikri, K. (2025). *Analisis Penyerapan Kata Gaul Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Tiktok*. 03(01), 102–114.
- Tenis, Amon bernabas (2024). Pergeseran Makna Dalam Kosakata Bahasa Indonesia : Analisis Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 4(2).
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 213–225. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/53%0Ahttps://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/download/53/49>